

LEARNER-CENTERED APPROACH DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: UPAYA MEMBANGUN SPIRITUALITAS YANG REFLEKTIF DAN MANDIRI

Priskila Edon¹, Sipora Enggelina Lautang², Maria Indriani Sesfao³
edonpriskila29@gmail.com¹, siporaenggelinalautang27@gmail.com²,
indrianimaria186@gmail.com³,

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRACT

Learner-Centered Approach (LCA) is an educational paradigm that places students as active, creative and reflective learning subjects. In the context of Christian Religious Education (PAK), this approach becomes relevant for forming spirituality that is not only normative, but also grows reflectively and independently. This article aims to explain the concept of LCA, its relevance in Christian educational theology, as well as implementation strategies in Catholic Religious Education learning. By using a literature review and theoretical analysis, this paper confirms that LCA is able to help students develop mature faith, self-reflection skills, and the ability to apply Christian values in life contexts. Findings show that LCA strengthens the depth of spirituality through active participation, meaningful learning experiences, and integration of faith and life.

Keywords: Learner-Centered Approach, Christian Religious Education, Reflective Spirituality, Independence, Active Learning.

ABSTRAK

: Learner-Centered Approach (LCA) merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan reflektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini menjadi relevan untuk membentuk spiritualitas yang tidak hanya normatif, tetapi juga bertumbuh secara reflektif dan mandiri. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep LCA, relevansinya dalam teologi pendidikan Kristen, serta strategi implementasinya dalam pembelajaran PAK. Dengan menggunakan kajian literatur dan analisis teoretis, tulisan ini menegaskan bahwa LCA mampu membantu peserta didik mengembangkan iman yang matang, keterampilan refleksi diri, dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai kekristenan dalam konteks hidup. Temuan menunjukkan bahwa LCA memperkuat kedalaman spiritualitas melalui partisipasi aktif, pengalaman belajar bermakna, serta integrasi antara iman dan kehidupan.

Kata Kunci: Learner-Centered Approach, Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas Reflektif, Kemandirian, Pembelajaran Aktif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat utama untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Mandat ini bersumber dari panggilan Gereja untuk mendidik generasi penerus iman yang tidak hanya memahami kebenaran Alkitabiah, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata (Paliling et al., 2025). PAK tidak berhenti pada transmisi pengetahuan doktrinal, tetapi menjangkau dimensi pembentukan karakter, transformasi spiritual, dan pengembangan kemampuan untuk menafsirkan serta mempraktikkan nilai-nilai Kristiani di tengah realitas kehidupan (Tapilaha & Mauboy, 2025). Dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan global, tujuan ini semakin penting untuk dipahami secara mendalam. Peserta didik hidup dalam dunia yang ditandai oleh pluralitas budaya, perkembangan teknologi digital, dan arus informasi yang sangat cepat. Karena itu, pendekatan pembelajaran yang kaku, satu arah, dan hanya berfokus pada guru tidak lagi memadai untuk membentuk iman yang matang dan relevan bagi generasi

abad ke-21 (Ariya & Ismail, 2025).

Seiring laju perkembangan zaman, model pembelajaran PAK perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi efektif, kreativitas, serta literasi digital. Tantangan moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda saat ini pun jauh lebih beragam, seperti krisis identitas, tekanan sosial media, individualisme, dan sekularisasi. Oleh sebab itu, PAK harus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang bersifat adaptif, kontekstual, dan mampu menolong peserta didik membangun pemahaman iman yang relevan dengan pergumulan hidup modern. Dalam kerangka inilah Learner-Centered Approach (LCA) menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting untuk dipertimbangkan. LCA menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang bermakna, personal, dan memberdayakan.

Learner-Centered Approach berangkat dari pemahaman bahwa setiap peserta didik adalah individu unik yang memiliki pengalaman hidup, kebutuhan belajar, potensi spiritual, serta gaya belajar yang berbeda-beda (Mujahida, 2019). Dalam pendekatan ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber otoritas pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pengetahuan, mengembangkan pemahaman iman, dan merefleksikan pengalaman spiritual secara mandiri. Perspektif ini tidak hanya selaras dengan teori pendidikan modern, tetapi juga sejalan dengan pandangan teologi Kristen mengenai natur manusia. Alkitab mengajarkan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), yang berarti bahwa manusia memiliki martabat, kebebasan, kreativitas, dan kemampuan untuk bertumbuh dalam relasi dengan Tuhan. Dengan demikian, penghargaan terhadap keunikan dan potensi peserta didik bukan hanya masalah pedagogis, tetapi juga ekspresi dari pemahaman teologis mengenai nilai setiap pribadi di hadapan Tuhan.

Selain dasar teologis tentang martabat manusia, model LCA juga mencerminkan pola pengajaran Yesus dalam pelayanan-Nya. Yesus bukan hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi melibatkan murid-murid dalam pengalaman rohani yang nyata. Ia mengajukan pertanyaan, mengundang diskusi, memberikan perumpamaan yang menantang pemikiran, dan sering kali mendorong murid untuk merenungkan arti dari tindakan dan perkataan-Nya. Yesus juga memperhatikan kebutuhan personal dan latar belakang para murid-Nya. Ia memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar melalui refleksi, dialog, pengamatan, dan partisipasi aktif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berpusat pada murid bukanlah ide baru, melainkan memiliki akar mendalam dalam praktik pendidikan Yesus sendiri. Karena itu, LCA bukan hanya cocok diterapkan dalam PAK, tetapi juga merupakan pendekatan yang selaras dengan teladan Kristus sebagai Guru.

Dalam konteks pendidikan modern, spiritualitas reflektif dan mandiri menjadi kebutuhan penting bagi peserta didik Kristen (Legi et al., 2025). Spiritualitas reflektif merujuk pada kemampuan untuk menafsirkan pengalaman hidup melalui kacamata iman, merenungkan makna dari firman Tuhan, dan menghubungkannya dengan pergumulan pribadi maupun realitas sosial. Sementara itu, spiritualitas mandiri tidak berarti memisahkan diri dari komunitas iman, melainkan kemampuan untuk mengambil keputusan moral dan tindakan etis berdasarkan keyakinan pribadi yang matang. Keduanya merupakan karakteristik iman dewasa yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks. LCA memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kedua jenis spiritualitas ini melalui pembelajaran yang mendorong refleksi, pemikiran kritis, eksplorasi nilai, dan dialog teologis (Mewet & Rangga, 2025).

Dalam penerapannya, LCA memampukan peserta didik untuk mengalami proses

pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif. Pembelajaran tidak lagi sekadar memahami materi Alkitab atau doktrin, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kekristenan melalui kegiatan refleksi pribadi, studi kasus, diskusi kelompok, proyek pelayanan, dan pengalaman belajar kontekstual (Paliling et al., 2025). Guru berperan menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan ajaran iman dengan realitas hidup mereka. Pendekatan ini memperkuat peran peserta didik sebagai agen aktif dalam pembentukan iman mereka sendiri, sehingga spiritualitas yang lahir bukan sekadar hasil hafalan, tetapi merupakan pergumulan pribadi yang otentik.

Lebih jauh, LCA membantu mengatasi tantangan pembelajaran PAK yang selama ini cenderung bersifat monologis dan berorientasi pada kurikulum yang padat. Banyak peserta didik yang menganggap PAK sebagai mata pelajaran teoritis yang terpisah dari kehidupan, karena metode pengajaran yang digunakan sering kali terlalu kognitif dan kurang aplikatif (Tapilaha & Mauboy, 2025). Dengan menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Peserta didik didorong untuk memahami makna iman dalam konteks dunia digital, relasi sosial, tanggung jawab lingkungan, serta tantangan moral yang mereka hadapi sehari-hari.

Pada akhirnya, tulisan ini mengkaji bagaimana LCA dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen untuk membangun spiritualitas yang reflektif dan mandiri, sekaligus menjelaskan mengapa pendekatan ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan masa kini. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat tujuan esensial dari PAK itu sendiri, yakni menghasilkan peserta didik yang beriman teguh, berkarakter Kristiani, dan mampu menjadi terang bagi dunia. Dengan memadukan prinsip pedagogis modern dan landasan teologis yang kuat, LCA memberikan peluang besar bagi pembaruan PAK agar tetap relevan, transformatif, dan berpusat pada pertumbuhan iman yang autentik.

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian konsep, teori, serta temuan ilmiah yang telah dihasilkan oleh para ahli dalam bidang pendidikan dan teologi Kristen. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat menelusuri berbagai sudut pandang dan landasan teoretis yang relevan dengan topik Learner-Centered Approach (LCA) dan penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur akademik, buku-buku teologi pendidikan, jurnal ilmiah tentang pendidikan Kristen, laporan penelitian empiris terkait pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta karya ilmiah lain yang membahas implikasi pedagogis dalam konteks iman Kristen. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan teori antar-penulis, serta menarik kesimpulan kritis mengenai hubungan antara LCA dan pembentukan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, metode kajian pustaka ini tidak hanya memberikan dasar teoretis yang kuat, tetapi juga memungkinkan peneliti memahami perkembangan pemikiran dan praktik pendidikan yang relevan untuk diadaptasi dalam konteks PAK masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi LCA dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Learner-Centered

Approach/LCA) menjadi sangat relevan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) masa kini. Perkembangan zaman, pola pikir generasi digital, serta kompleksitas tantangan moral dan sosial menuntut PAK untuk meninggalkan pola ceramah satu arah yang tidak lagi efektif bagi pembentukan iman yang kritis dan bertumbuh. PAK tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas yang hidup, reflektif, dan berakar pada pengalaman personal dengan Kristus. Karena itu, peserta didik perlu terlibat aktif melalui proses yang memungkinkan mereka berpikir kritis, merefleksikan iman, dan menghubungkan firman Tuhan dengan konteks kehidupannya sehari-hari.

LCA memberikan ruang yang luas bagi proses interpretasi iman secara personal dan dialogis. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi aktor utama yang merespons firman melalui dialog, refleksi, dan tindakan nyata. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip PAK yang menempatkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kemampuan berpikir, memilih, dan bertanggung jawab. Dengan menyediakan ruang bagi pertanyaan, pergumulan, dan diskusi teologis, LCA membantu peserta didik mengalami firman, bukan sekadar mendengarkannya. Dengan demikian, PAK berbasis LCA menjadi media pembentukan spiritualitas yang relevan dengan konteks zaman, namun tetap setia pada prinsip iman Kristen.

Strategi Penerapan LCA dalam Pendidikan Agama Kristen

a. Pembelajaran Dialogis

Pembelajaran dialogis menjadi salah satu strategi utama dalam menerapkan LCA dalam PAK. Dalam pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik untuk berdialog, bertanya, dan menguji pemahaman mereka terhadap teks Alkitab maupun konsep iman Kristen. Proses dialog membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan pandangan, pengalaman rohani, bahkan keraguan yang mereka miliki. Melalui dialog, peserta didik belajar memahami bahwa iman tidak bersifat statis, tetapi tumbuh melalui pergumulan dan percakapan dengan sesama. Pembelajaran dialogis menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk belajar secara otentik dan bertanggung jawab terhadap pemahaman iman mereka (Tubulau, 2020).

b. Refleksi Spiritual Terstruktur

Refleksi spiritual terstruktur merupakan strategi penting yang membantu peserta didik menginternalisasi firman Tuhan. Bentuk kegiatan seperti penulisan jurnal rohani, catatan refleksi Alkitab, atau pemetaan pengalaman hidup menjadikan proses belajar lebih personal dan mendalam. Kegiatan refleksi ini menolong peserta didik untuk menyadari karya Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari dan menumbuhkan sensitivitas spiritual yang lebih tajam. Selain itu, refleksi terstruktur melatih mereka melihat hubungan antara teks Alkitab, nilai-nilai iman, dan keputusan etis yang harus mereka ambil dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, spiritualitas yang dibangun bukan hanya bersifat ritual, tetapi transformative (Situmorang & Pardede, 2024).

c. Project-Based Learning dalam PAK

Pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menerjemahkan iman dalam bentuk tindakan. Dalam konteks PAK, proyek dapat berupa pelayanan sosial, produksi media kreatif bertema Alkitab, pertunjukan drama biblis, kampanye nilai-nilai Kristen, atau karya seni rohani. Proyek-proyek tersebut bukan hanya melatih kreativitas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam perbuatan nyata. Saat peserta didik terlibat dalam proyek pelayanan, mereka mengalami sendiri nilai kasih, solidaritas, dan tanggung jawab moral yang diajarkan Alkitab. Dengan demikian, PAK tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (Tafonao & Zega, 2022).

d. Studi Kasus Alkitabiah dan Etika Kristen

Studi kasus merupakan strategi efektif untuk mengajak peserta didik menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan. Kasus-kasus yang berkaitan dengan isu etika digital, pergaulan, keadilan sosial, penyalahgunaan teknologi, atau fenomena budaya populer dapat dianalisis melalui perspektif nilai-nilai Kristen. Peserta didik diajak meneliti prinsip-prinsip Alkitab, menimbang konsekuensi etis, dan merumuskan keputusan yang sesuai dengan iman. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan dengan tantangan generasi modern. Proses ini menolong peserta didik membangun kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral berbasis iman.

e. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik bertumbuh bersama dalam komunitas belajar. Dalam kelompok kecil, mereka saling berdiskusi, bekerja sama, memberi dukungan, dan berbagi pemahaman iman. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai gereja mula-mula yang menekankan hidup dalam persekutuan. Pembelajaran kolaboratif menciptakan dinamika sosial yang mendukung perkembangan spiritual, karena peserta didik merasa diterima, didengarkan, dan dihargai. Selain itu, mereka belajar saling menasihati, menguatkan, dan memperkaya pemahaman iman satu sama lain. Dengan demikian, PAK berbasis LCA menjadi ruang yang memfasilitasi pertumbuhan iman dalam komunitas, bukan secara individualistik.

Dampak LCA terhadap Spiritualitas Peserta Didik

Penerapan LCA dalam PAK membawa dampak signifikan terhadap perkembangan spiritualitas peserta didik. Pendekatan ini menumbuhkan iman yang lebih personal, autentik, dan matang karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang reflektif dan dialogis. Mereka tidak hanya menghafal doktrin, tetapi memahami maknanya dan meresponsnya dalam kehidupan nyata. Kemampuan membuat keputusan moral juga meningkat karena peserta didik terbiasa menimbang nilai-nilai iman saat menghadapi persoalan hidup. Pembelajaran yang reflektif mendorong mereka untuk melihat tindakan moral sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.

Selain itu, LCA menumbuhkan rasa tanggung jawab rohani yang lebih besar. Peserta didik belajar bahwa iman menuntut kesadaran pribadi, bukan hanya ketaatan pada otoritas guru atau gereja. Mereka juga terbentuk menjadi pribadi yang kritis dan mampu memilah nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Hal ini sangat penting dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi cara berpikir generasi muda. Dampak lainnya adalah peningkatan pemahaman Alkitab secara kontekstual. Peserta didik tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi mampu menafsirkan dan menerapkannya sesuai konteks kehidupannya. Dengan demikian, LCA bukan hanya pendekatan pedagogis, tetapi juga sarana pembentukan spiritualitas Kristen yang relevan, partisipatif, dan transformatif.

KESIMPULAN

Learner-Centered Approach (LCA) menawarkan paradigma baru dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menghadirkan pergeseran fundamental dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses holistik yang menekankan pembangunan spiritualitas peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak dipandang sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi teologis, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan berpikir, merespons, dan membangun pemahaman iman melalui interaksi dengan firman Tuhan dan konteks kehidupannya. Paradigma ini sejalan dengan prinsip Alkitab yang menegaskan bahwa pertumbuhan iman melibatkan proses pengenalan yang terus-menerus terhadap Tuhan (2 Ptr. 3:18), yang menuntut partisipasi aktif, refleksi mendalam, dan kesadaran spiritual yang berkembang secara mandiri.

LCA juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami firman Tuhan melalui proses dialogis yang memungkinkan mereka bertanya, berdiskusi, dan menganalisis nilai-nilai iman dalam konteks sosial dan budaya yang mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan dialogis ini bukan hanya memperkuat pemahaman teologis, tetapi juga menolong mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menafsirkan Alkitab secara kontekstual, dan kepekaan etis dalam pengambilan keputusan. Selain itu, strategi reflektif seperti penulisan jurnal rohani, evaluasi diri, dan meditasi biblikal memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara lebih personal sehingga iman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan moral.

Pendekatan kontekstual yang menjadi bagian dari LCA menjadikan PAK lebih relevan bagi generasi masa kini yang hidup dalam dunia yang dinamis, kompleks, dan sarat tantangan spiritual maupun moral. Ketika pembelajaran mengaitkan firman Tuhan dengan realitas kehidupan—seperti isu digital, relasi sosial, keadilan, dan identitas diri—peserta didik bukan hanya memahami ajaran Krisen, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik hidup sehari-hari. Dengan demikian, PAK berbasis LCA berfungsi sebagai wadah pembentukan iman yang hidup, aplikatif, dan transformatif. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun spiritualitas yang matang, reflektif, dan mandiri, yang pada akhirnya memampukan mereka menjadi saksi Kristus yang relevan di tengah masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

- Ariya, A. A., & Ismail, I. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6442>
- Legi, R. E., Tolego, Y. B., Lumantow, A. I. S., & Rumetor, J. J. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern. *JTI: Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 38–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.165>
- Mewet, M., & Rangga, O. (2025). SPIRITUALITAS DALAM KURIKULUM UNTUK MENCiptakan LINGKUNGAN BELAJAR YANG MEMUPUK IMAN DAN PENGETAHUAN. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 111–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.8>
- Mujahida. (2019). ANALISIS PERBANDINGAN TEACHER CENTERED DAN LEARNER CENTERED. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331. <https://www.neliti.com/publications/322133/analisis-perbandingan-teacher-centered-dan-learner-centered>
- Paliling, Y. S., Arruanlaya, Batara, V., Membunga, S., & Paliling, M. E. (2025). INTEGRASI TEOLOGI KRISTEN DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN IMAN, KARAKTER, SERTA TANGGUNG JAWAB SOSIAL PESERTA DIDIK DI ERA MODERN. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(7), 593–602. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/221>
- Situmorang, I., & Pardede, E. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Kristen di Tengah Demokrasi Beragama: Strategi Menumbuhkan Sikap Demokratis Pemuda. *Exosia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1). <https://journalpakiakntarutung.org/index.php/exo/article/view/1610/33>
- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 511–524. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>
- Tapilaha, S. R., & Mauboy, A. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *Kharismata: Jurnal Teologi Dan Pentakosta*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>

Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>